

Perilaku Belajar Mahasiswa Pecandu *Smartphone* di Jurusan Sosiologi FIS UNP

Redy Febrian¹, Ike Sylvia²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

Email: redyfebian04@yahoo.com, ikesylvia@fis.unp.ac.id

Abstrak

Perilaku belajar merupakan segala bentuk perilaku yang ada dalam proses pembelajaran. Proses perkuliahan di perguruan tinggi juga merupakan proses dari belajar yang dijalani mahasiswa. Media pembelajaran juga cukup beragam. Salah satunya adalah penggunaan teknologi berbasis internet. Internet dapat diakses menggunakan *smartphone*. Mahasiswa yang pecandu *smartphone* memanfaatkan keadaan ini dengan baik. Mereka memanfaatkan *smartphone* untuk hal yang berhubungan dengan perkuliahan dan juga hal yang tidak berhubungan dengan perkuliahan. Ketergantungan mahasiswa terhadap *smartphone* menimbulkan perilaku-perilaku unik dalam proses perkuliahan dan menarik untuk dikaji. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan observasi. Dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa terdapat beberapa perilaku belajar yang dimiliki mahasiswa pecandu *smartphone* yaitu kebiasaan memilih tempat duduk, perilaku afektif, perilaku menyimpang saat perkuliahan, keterampilan mencari dan menggunakan referensi elektronik, perilaku disiplin menyelesaikan tugas, dan berfikir rasional.

Kata kunci: *Belajar, Mahasiswa, Pecandu, Perilaku, Smartphone*

Abstract

Learning behavior is all forms of behavior that exist in the learning process. The lecture process in college is also a process of learning undertaken by students. Learning media are also quite diverse. One of them is the use of internet-based technology. The internet can be accessed using a smartphone. Students who are smartphone addicts make good use of this situation. They use smartphones for matters relating to lectures and also things that are not related to lectures. The dependence of students on smartphones creates unique behaviors in the lecture process and is interesting to study. This study uses a qualitative approach. The technique of collecting data by interview and observation. From the results of the research conducted, it is known that there are several learning behaviors possessed by smartphone addict students, namely the habit of choosing a seat, affective behavior, deviant behavior during lectures, skills in searching and using electronic references, disciplinary behavior in completing tasks, and rational thinking.

Keywords: *Addict, Behavior, Learning, Smartphone, Student*



Received: August 2, 2019

Revised: August 16, 2019

Available Online: December 4, 2019

Pendahuluan

Perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi di era globalisasi pada saat ini sangat pesat ditandai dengan banyaknya media komunikasi dengan berbagai macam perangkat terbaru dan terlengkap. Salah satu alat komunikasi yang paling banyak digunakan adalah telepon genggam. Telepon genggam pada saat ini ilmiah mengalami perkembangan yang sangat pesat dengan fitur dan aplikasi yang terbaru sehingga disebut sebagai *smartphone* atau telepon pintar (Riyana, 2010).

Mahasiswa menggunakan *smartphone* di bidang akademik untuk mengakses portal akademik, *e-learning*, *google book*, *google cendikia*, jurnal dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan perkembangan zaman (Boham & Rondonuwu, 2017). Manusia memang dituntut untuk menguasai teknologi yang berbasis internet dalam mempermudah kegiatannya. Seperti pada saat ini yang disebut sebagai zaman revolusi 4.0 yang menuntut kemampuan dari manusia menguasai teknologi berbasis internet tidak terkecuali pada bidang pendidikan dan perguruan tinggi (Putrawangsa & Hasanah, 2018)

Proses perkuliahan di Universitas Negeri Padang memperbolehkan dan menyarankan penggunaan bahan ajar atau sarana prasarana berbasis internet termasuk *smartphone*. Namun disesuaikan dengan kebutuhan dan kesepakatan antara dosen dan mahasiswa yang bersangkutan. Peraturan tertulis baik itu Standar Operasional Pendidikan Universitas Negeri Padang maupun kontrak perkuliahan yang dimiliki oleh Jurusan Sosiologi bahwa tidak ada yang mengharuskan ataupun melarang penggunaan *smartphone* dalam proses perkuliahan.

Dalam fungsinya untuk penunjang pembelajaran *Smartphone* sangat bermanfaat bagi mahasiswa terutama dalam penyelesaian tugas dan sebagai sumber referensi elektronik dalam menyelesaikan tugas kuliah. Selain itu banyak fitur diluar bidang akademik yang menjadikan mahasiswa semakin tertarik dengan *smartphone* seperti *game online*, *instagram*, *facebook*, *whatsapp*, dan sebagainya dengan akses internet. oleh karena itu diketahui bahwa *smartphone* dapat mendukung pembelajaran dan perkuliahan maupun sebaliknya *smartphone* juga dapat mengganggu pembelajaran dan perkuliahan jika digunakan untuk hal yang kurang tepat (Dihan, 2010)

Semua kelengkapan yang terdapat pada *smartphone* tersebut memicu ketertarikan lebih mahasiswa terhadap *smartphone*. Sehingga mahasiswa tersebut menggunakan *smartphone* secara berlebihan dan menjadi kecanduan dengan *smartphone* bukan hanya pada fitur yang bersifat akademik tetapi juga pada fitur yang bersifat tidak mendukung pembelajaran (Fadjar, Rasjid, & Kom, 2010). Kecanduan adalah suatu keadaan ketergantungan terhadap sesuatu dan sangat sulit untuk terlepas dari hal tersebut. Menurut Griffith (Essau, 2008) kecanduan *smartphone* dapat menyebabkan kelainan perilaku maladiktif, mengganggu kinerja, mengurangi interaksi sosial, pengabaian kehidupan pribadi, gangguan mental, perubahan *mood* dan juga dapat menyebabkan gangguan hubungan dengan orang lain.

Kondisi ini tentu berpengaruh terhadap perkuliahan mahasiswa terutama mempengaruhi cara dan perilaku belajar mahasiswa yang kecanduan *smartphone*. Perilaku belajar yang dimaksud disini adalah perilaku belajar yang tampak pada saat proses perkuliahan yang sedang berlangsung dan hal-hal yang berkaitan dengan proses perkuliahan tersebut. Perilaku belajar merupakan sikap yang timbul dari dalam diri siswa untuk menerima proses pembelajaran yang berlangsung, serta menunjukkan apresiasi dalam mengikuti pembelajaran tersebut (Umar, 2016). Perilaku belajar merupakan cara atau tindakan yang berisi sikap atas pelaksanaan teknik-teknik belajar yang dilaksanakan individu atau siapapun juga dalam waktu dan situasi belajar tertentu. (Wasty Soemanto, 2012).

Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat perkuliahan berlangsung, di Jurusan Sosiologi beberapa mahasiswa yang terindikasi pecandu *smartphone* sering mengoperasikan *smartphone* untuk hal lain yang tidak berkaitan dengan proses perkuliahan. Seperti melakukan

panggilan video dengan orang di luar ruangan dengan tujuan memperlihatkan kegiatan yang sedang mereka kerjakan, berfoto di kelas tanpa sepengetahuan dosen untuk dipublikasikan di media sosial bermain *game* dan siaran langsung (*live streaming*) *instagram*. Hal ini menimbulkan keresahan dan mengganggu kenyamanan dalam proses perkuliahan di Jurusan Sosiologi.

Cara berfikir mahasiswa pecandu *smartphone* dalam menyikapi perkuliahan dan keinginan menggunakan *smartphone* menimbulkan perilaku-perilaku yang unik. Sehingga keadaan tersebut menimbulkan perilaku yang sesuai dengan tuntutan perkuliahan seperti penguasaan teknologi yang dapat membantu pembelajaran dan juga menimbulkan dampak lain seperti perilaku menyimpang dalam proses pembelajaran. Perilaku mahasiswa pecandu *smartphone* tersebut diamati melalui observasi dan wawancara yang meliputi kegiatan pembelajaran seperti (1) Perilaku Saat kuliah, (2) Perilaku pada kebiasaan membaca buku, (3) Perilaku dalam membuat tugas, dan (4) Perilaku menghadapi ujian. Sehingga mendapatkan data mengenai bagaimana perilaku belajar mahasiswa pecandu *smartphone* yang sebenarnya di Jurusan Sosiologi FIS UNP.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kursiwi tahun 2016 yang berjudul Dampak Penggunaan *Gadget* Terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa Semester V (lima) Jurusan pendidikan IPS Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan (FITK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta” (Kursiwi, 2016). Penelitian selanjutnya dari Regina dan Adi yang tentang Hubungan Intensitas penggunaan Smartphone dengan disiplin Belajar Siswa penelitian ini menjelaskan semakin tinggi intensitas penggunaan *smartphone* maka semakin rendah disiplin belajar siswa begitupun sebaliknya semakin rendah penggunaan *smartphone* maka semakin tinggi disiplin belajar siswa (Regina dan Adi, 2016). Penelitian berikutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Resti tentang Penggunaan *Smartphone* dikalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau (Resti, 2015)

Penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis Teori Pilihan Rasional dari James S Coleman. Teori pilihan rasional memusatkan perhatian pada aktor. Aktor dianggap sebagai individu yang mempunyai tujuan dan maksud tertentu. Dalam mencapai tujuannya aktor mempunyai berbagai cara dan tindakan. Tindakan tersebut diarahkan pada pilihan yang sesuai dengan rasionalitas aktor untuk mencapai tujuan dari aktor tersebut. Hal yang paling penting dalam teori ini adalah kenyataan bahwa tindakan yang dilakukan oleh aktor untuk mencapai tujuan sesuai dengan tingkatan pilihannya (Doyle P. Jhonson, 1994)

Metodologi Penelitian

Perilaku belajar dari mahasiswa pecandu *smartphone* menjadi fokus dari penelitian ini. Penelitian dilakukan di Jurusan Sosiologi FIS UNP dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Parsudi Suparlan, 2018). Pemilihan informan dengan teknik *purposive sampling* atau sampel bertujuan. Pemilihan informan dilakukan sesuai dengan criteria yaitu (1) Mahasiswa pecandu *smartphone*, (2) dosen Jurusan Sosiologi FIS UNP meliputi dosen baru dan dosen yang tergolong sudah lama mengajar di jurusan tersebut dan, (3) mahasiswa yang bukan pecandu *smartphone* namun memiliki kedekatan dengan mahasiswa pecandu *smartphone*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu (Basrowi & Suwandi, 2008). Wawancara dilakukan secara mendalam namun dengan situasi non formal artinya peneliti bertanya seperti pembicaraan sehari-hari dengan menggunakan pedoman wawancara. Peneliti bertanya sesuai dengan pedoman wawancara dan pertanyaan disesuaikan dengan pedoman serta dikembangkan sesuai dengan keperluan tapi masih terkait dengan perilaku belajar yang dimaksud. Observasi yang

dilakukan adalah jenis observasi pasif. Peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh informan namun peneliti tetap mengikuti kegiatan informan melalui akun media sosial informan serta kegiatan sehari-hari informan di kampus. Untuk memperkuat data yang diperoleh peneliti juga melakukan dokumentasi yang meliputi foto, rekaman dan video. Data yang peneliti peroleh melalui pengumpulan data kemudian diuji keabsahannya dengan menggunakan teknik Triangulasi data. Jenis triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber. Kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan pedoman dari Teori Pilihan Rasional dari James S Coleman dan Max Weber.

Hasil dan Pembahasan

Perkuliahan mahasiswa pecandu *smartphone* menjadi sangat unik dimana ia harus mengkondisikan perkuliahan dan peraturan yang ada disamping ia tidak bisa terlepas dari pengaruh kecanduan *smartphone* tersebut. Sehingga hal tersebut mempengaruhi aspek-aspek perkuliahan dari mahasiswa itu sendiri maupun jalannya perkuliahan. Peneliti memperoleh data bahwa ada beberapa perilaku dalam belajar yang dimiliki oleh mahasiswa pecandu *smartphone* dalam proses perkuliahan seperti sebagai berikut:

Kebiasaan memilih posisi duduk

Posisi duduk merupakan hal yang cukup penting dipertimbangkan oleh mahasiswa pecandu *smartphone* didalam kelas. Beberapa hal yang bisa dilakukan oleh mahasiswa pecandu *smartphone* tergantung pada menguntungkan atau tidaknya posisi tersebut. Sebagian dosen menyadari keberadaan mahasiswa yang pecandu *smartphone* sehingga dosen tersebut memiliki cara tersendiri untuk menangani hal demikian. Salah satunya adalah mengkosongkan bagian tengah ruang kelas sehingga dosen bisa berada diantara mahasiswa secara langsung dan tidak ada yang berada paling depan dan belakang karena semua menghadap ke arah tengah. Hal ini dirasa cocok untuk meminimalisir penggunaan *smartphone* di dalam kelas di luar konteks pembelajaran. Namun tidak semua dosen menyadari keberadaan mahasiswa pecandu *smartphone* sehingga mereka tetap melakukan hal-hal yang dirasanya tepat untuk dilakukan.



Gambar 1: Foto saat kuliah dengan posisi duduk paling belakang

Mahasiswa pecandu *smartphone* mempunyai berbagai macam cara dalam melakukan sesuatu di dalam kelas termasuk dalam memilih untuk tetap menggunakan *smartphone* didalam kelas pada saat perkuliahan. Seperti yang dijelaskan beberapa informan diatas, bahwa posisi

duduk merupakan salah satu hal yang sangat berpengaruh dalam menentukan tindakan yang dapat dilakukan didalam kelas. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa semakin jauh jangkauan dosen untuk mengamati kegiatannya didalam kelas maka semakin besar kemungkinan informan untuk melakukan hal yang dianggap rasional seperti menggunakan *smartphone* untuk mengatasi situasi kelas yang membosankan.

Perilaku Afektif

Dosen yang mengajar merupakan hal yang penting dipertimbangkan di dalam kelas. Sama halnya dengan posisi duduk di dalam kelas, bagi mahasiswa pecandu *smartphone* dosen yang mengajar merupakan salah satu penentu bagaimana tindakan yang bisa dan tidak bisa dilakukan pada saat perkuliahan berlangsung.

Dosen menyadari pentingnya penggunaan teknologi berbasis internet dalam perkuliahan. Sehingga dosen tersebut memperbolehkan penggunaan *smartphone* namun dengan ketentuan tertentu seperti hanya boleh digunakan 10 menit pertama sebelum pembelajaran, boleh menggunakan *smartphone* hanya untuk membuka sumber elektronik dan sebagainya. Selain itu juga terdapat sebagian dosen yang melarang keras penggunaan *smartphone* dengan alasan apapun bahkan tidak segan untuk mengusir mahasiswa jika ketahuan menggunakan *smartphone* pada saat perkuliahan berlangsung.

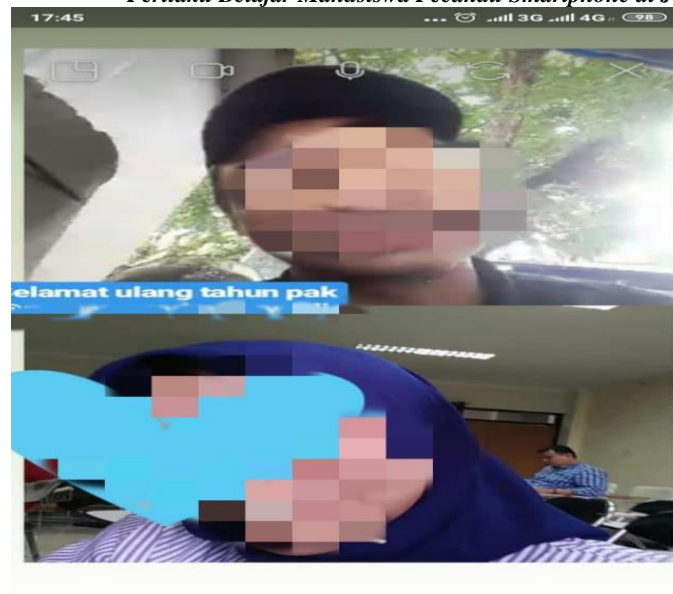
Pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh mahasiswa menimbulkan perilaku afektif. Perilaku afektif merupakan berbagai macam perasaan seperti takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci dan was-was. Perasaan tersebut didapat melalui pengalaman belajar yang dimiliki dari siswa (Muhibbin Syah, 2011).

Dosen yang mengajar memiliki peraturan dan tindakan yang berbeda-beda mengenai larangan penggunaan *smartphone* didalam kelas. Oleh karena itu mahasiswa pecandu *smartphone* selalu mempertimbangkan bagaimana karakter dari dosen yang mengajar sebelum melakukan tindakan. Kemudian tindakan yang diambil dipertimbangkan dengan pengalaman yang dimiliki terhadap dosen yang bersangkutan.

Perilaku menyimpang saat perkuliahan

Mahasiswa pecandu *smartphone* memiliki tujuan yaitu tetap bisa memenuhi keinginan untuk menggunakan *smartphone* disamping tetap hadir dalam proses perkuliahan. Mereka mengkondisikan bagaimana tindakan yang bisa dilakukan dengan mempertimbangkan keadaan dan situasi pada saat perkuliahan berlangsung. Sehingga keadaan ini menimbulkan perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh mahasiswa pecandu *smartphone* didalam mengikuti perkuliahan.

Mahasiswa menggunakan *smartphone* untuk hal diluar konteks perkuliahan. Sehingga pada saat perkuliahan berlangsung timbul perilaku-perilaku yang menyimpang dari konteks perkuliahan. Seperti siaran langsung (*live streaming*) melalui instagram, berfoto kemudian untuk dipublikasikan ke media sosial pribadi tanpa sepengetahuan dosen, bermain *game online* dan sebagainya.



Gambar 2: Panggilan Video Saat Kuliah

Gambar diatas menunjukkan kegiatan perkuliahan yang sedang dilaksanakan oleh salah satu mahasiswa pecandu *smartphone* yang berinisial M. Pada perkuliahan tersebut M melakukan panggilan video dengan temannya dengan cara membelakangi dosen yang sedang membina mata kuliah tersebut agar tidak diketahui apa yang sedang ia kerjakan.



Gambar 3: Foto kegiatan perkuliahan

Gambar kegiatan perkuliahan *micro teaching* yang diunggah oleh salah satu mahasiswa pecandu *smartphone* yang berinisial A melalui akun media sosial instagram yang ia miliki. A mengaku sering melakukan hal tersebut dengan alasan bahwa setiap kejadian yang ia rasa unik harus ia abadikan dan salah satunya pada proses perkuliahan tertentu yang memberi kesan baginya baik itu positif maupun negatif.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada kebijakan tertulis mengenai larangan menggunakan *smartphone* dan hal apa saja yang boleh dipergunakan selama berada dilingkungan perkuliahan. Hal itu dianggap oleh mahasiswa pecandu *smartphone* sebagai keuntungan karena tidak terlalu terikat oleh larangan penggunaan *smartphone*. Sehingga

menurut mereka masuk akal jika menggunakan *smartphone* pada saat perkuliahan maupun diluar perkuliahan selama kewajiban mereka melaksanakan perkuliahan tetap berjalan. Keadaan ini yang membuat mahasiswa pecandu *smartphone* lebih intensif menggunakan aplikasi pada *smartphone* mereka untuk hal-hal diluar konteks perkuliahan.

Keterampilan mencari referensi elektronik

Membaca buku merupakan salah satu bagian yang harus dijalani oleh seseorang untuk mengetahui suatu hal. Mahasiswa merupakan individu yang membutuhkan banyak referensi buku untuk menambah pengetahuannya secara umum maupun pengetahuan mengenai disiplin ilmu yang sedang dijalani. Oleh karena itu mahasiswa dituntut untuk memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mencari sumber belajar. Mahasiswa pecandu *smartphone* menyadari hal tersebut sehingga mereka memfungsikan *smartphonenya* dengan baik dalam hal menunjang dalam mencari sumber referensi elektronik.

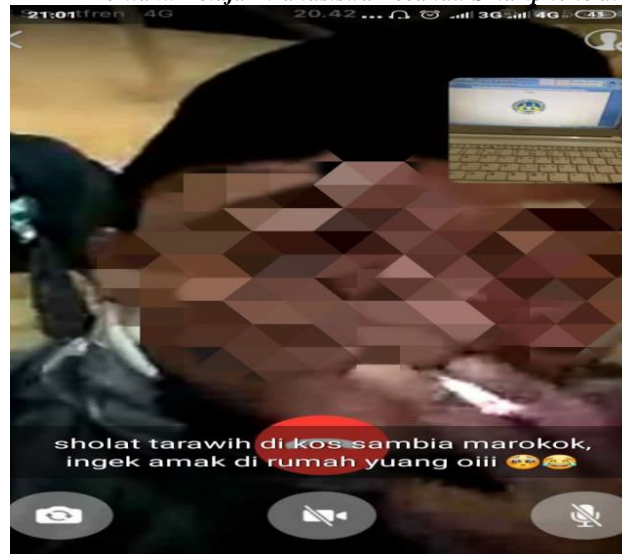
Mahasiswa pecandu *smartphone* mempunyai cara unik dalam menyikapi hal tersebut. Mereka memanfaatkan kebiasaan menggunakan *smartphone* daalam hal mendapatkan referensi belajar. Mereka kurang tertarik dalam membaca buku paket secara langsung. Namun hal itu mereka sikapi dengan mencari sumber elektronik yang masih bisa diakses dengan menggunakan *smartphone*.

Mahasiswa pecandu *smartphone* memiliki cara sendiri dalam hal kebiasaan membaca buku. Mahasiswa menggunakan *smartphone* juga untuk mencari referensi buku maupun jurnal yang berkaitan dengan materi yang sedang dicari. Mereka lebih tertarik menggunakan internet dan mencari referensi elektronik daripada harus mencari buku paket secara langsung. Sebagai mahasiswa yang terindikasi pecandu *smartphone*, mereka sangat akrab dengan fitur-fitur yang ada didalamnya. Mereka juga memiliki kemampuan dalam mengolah hal tersebut. Sehingga perilaku yang muncul dalam kebiasaan membaca buku adalah keterampilan dalam mendapatkan referensi elektronik.

Perilaku disiplin menyelesaikan tugas

Setiap perkuliahan menuntut mahasiswa untuk membuat tugas sebagai bagian dari penilaian proses. Mahasiswa sebagai unsur utama pelaksana perkuliahan diharuskan untuk menyelesaikan tugas yang disesuaikan dengan keperluan mata kuliah masing-masing oleh dosen yang bersangkutan. Mahasiswa pecandu *smartphone* juga menyadari kewajibannya tersebut sehingga mereka berusaha menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Mahasiswa pecandu *smartphone* tetap memahami peran dan tugasnya namun tetap dengan memanfaatkan fungsi *smartphone* didalamnya. Dari data wawancara peneliti menyimpulkan bahwa tidak selalu mahasiswa memanfaatkan *smartphone* untuk hal yang kurang relevan dengan pembelajaran. Diluar kampus mahasiswa pecandu *smartphone* tetap berusaha menyelesaikan tugasnya dengan baik layaknya mahasiswa lain. Namun mereka tidak bisa terlepas dari keinginan menggunakan *smartphone*. Mereka merasa sangat terbantu dengan adanya *smartphone* karena dianggap mempermudah dalam penyelesaian tugas. Mereka mengakui bahwa cukup disiplin dalam penyelesaian tugas dan selalu menyelesaikan tepat waktu.



Gambar 4: Panggilan video saat membuat tugas

Gambar di atas adalah kegiatan A saat menyelesaikan tugas akhir semester. Dalam gambar tersebut terlihat bahwa A sedang melakukan panggilan video dengan temannya lalu panggilan tersebut ia potong dan dipublikasikan ke akun *whatsapp* yang dimilikinya.

Mahasiswa pecandu *smartphone* mengakui bahwa semakin tinggi semester dari mahasiswa maka semakin kompleks dan beragam pulalah tugas yang akan diterima oleh mahasiswa tersebut. Mahasiswa pecandu *smartphone* menyikapi hal tersebut dengan berbagai cara yang mereka anggap lebih relevan dan masuk akal dalam mengatasi permasalahan yang menyangkut penyelesaian tugas namun tetap mereka memanfaatkan peran *smartphone* didalamnya. Semakin kompleks tugas yang diterima maka semakin tinggi pulalah intensitas mereka dalam menggunakan *smartphone*. Karena mereka menganggap bahwa *smartphone* merupakan hal yang sangat berperan dalam mendapatkan referensi dari internet. Walaupun mereka bisa mendapatkan akses tersebut melalui perangkat lain. Namun mereka merasa lebih nyaman menggunakan *smartphone* karena selain mudah dibawa *smartphone* pun tetap bisa digunakan untuk hal lain seperti media sosial disamping mereka mengerjakan tugas.

Berfikir rasional

Ujian merupakan salah satu indikator untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan hasil belajar dari peserta didik. Seperti itu pula ujian yang dilaksanakan pada perguruan tinggi namun dengan prosedur dan hal-hal yang telah disesuaikan dengan tingkatan dan keperluan tujuan pencapaian tertentu yang telah ditetapkan.

Berbagai cara dilakukan oleh mahasiswa untuk mencapai dan sukses dalam menjalankan ujian tidak terkecuali mahasiswa pecandu *smartphone*. Pada saat ujian berlangsung mahasiswa tidak boleh melakukan hal diluar peraturan ujian kecuali dengan izin dosen yang bersangkutan. Dengan pernyataan dari dosen sosiologi diketahui bahwa pada saat ujian mahasiswa tidak boleh menggunakan *smartphone* dan biasanya dinonaktifkan pada saat ujian berlangsung. Begitupun dari sisi mahasiswa pecandu *smartphone*, mereka mengetahui dan sadar akan hal tersebut sehingga memilih beberapa cara menyikapi hal tersebut salah satu yaitu dengan menyalurkan keinginan menggunakan *smartphone* beberapa jam sebelum ujian dimulai.

Mahasiswa pecandu *smartphone* tidak ingin dinilai curang dalam melaksanakan ujian. Mereka mengetahui bahwa menggunakan *smartphone* dalam ujian merupakan sebuah kecurangan. Walaupun tidak digunakan untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan ujian

tetap saja itu merupakan hal yang salah dan pasti akan berimbas secara langsung terhadap nilai. Selain itu keadaan dan situasi pada saat ujian tidak mendukung sama sekali untuk meyalurkan keinginan menggunakan *smartphone*. Sehingga mereka memilih untuk melakukan tindakan sesuai dengan ketentuan dan peraturan.

Hasil penelitian baik melalui wawancara maupun observasi menunjukkan bahwa mahasiswa pecandu *smartphone* memiliki alasan dan cara tertentu dalam menyikapi perkuliahan dan keinginan menggunakan *smartphone*. Dosen tidak bisa sepenuhnya untuk melarang mahasiswa untuk menggunakan *smartphone* selagi itu masih dalam konteks perkuliahan. Setiap dosen memiliki cara tersendiri pula dalam menyikapi penggunaan *smartphone* didalam kelas.

Teori Tindakan rasional yang dikemukakan Weber berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan itu dinyatakan. Tindakan rasional disini adalah bisa diterima oleh akal. Weber mencontohkan bagaimana orang yang membeli baju dengan harga yang murah daripada harga yang mahal adalah hal yang rasional. Mahasiswa pecandu *smartphone* merasa bahwa rasa ingin untuk selalu menggunakan *smartphone* bukanlah sebuah hal yang salah bahkan mereka bisa semakin terpuruk dan tidak konsen jika tidak mengoperasikan *smartphonenya*. Mereka merasa dengan menggunakan *smartphone* akan mempermudah segala urusan berkaitan dengan aktifitas mereka baik itu mengenai perkuliahan maupun hal diluar perkuliahan.

Dosen melarang penggunaan *smartphone* didalam kelas tetapi dengan pengecualian oleh beberapa dosen yang memperbolehkan menggunakan *smartphone* dalam konteks mencari referensi untuk tugas perkuliahan melalui jurnal elektronik. Mahasiswa memanfaatkan hal tersebut dengan baik karena dianggap mempermudah proses pembuatan tugas sekaligus dapat menyalurkan keinginan menggunakan *smartphone*.

Hal terpenting dalam teori pilihan rasional adalah kenyataan bahwa tindakan yang dilakukan oleh aktor untuk mencapai tujuan sesuai dengan tingkatan pilihannya. Aktor dalam bertindak untuk mencapai tujuan berdasarkan pilihannya juga dipengaruhi oleh dua hal yaitu (1) Sumber daya, (2) Lembaga sosial. Semua fasilitas yang mendukung penggunaan *smartphone* adalah sumber daya yang dimanfaatkan mahasiswa untuk menyalurkan keinginannya menggunakan *smartphone*. Dari yang diperoleh disimpulkan bahwa mahasiswa pecandu *smartphone* memanfaatkan jaringan internet yang baik dikampus untuk mengoperasikan *smartphonenya*. Disamping itu mereka juga dihalangi oleh lembaga atau aturan yang melarang mereka untuk tidak menggunakan *smartphone* didalam kelas. Sehingga mereka memilih menggunakan *smartphone* dengan berbagai cara tanpa sepengetahuan dari dosen yang bersangkutan.

Mahasiswa pecandu *smartphone* dihadapkan pada dua hal yang harus mereka penuhi yaitu menggunakan *smartphone* dan mengikuti perkuliahan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Mereka menyadari bahwa menggunakan *smartphone* pada saat perkuliahan pasti akan berdampak buruk baik bagi mereka maupun orang sekitarnya namun hal tersebut tidak bisa dihindari karena hasrat dan keinginan menggunakan *smartphone* tidak bisa mereka hentikan. Perilaku ini disebabkan oleh faktor atribusi internal dan atribusi eksternal yakni lingkungan sosial. (Nadia Puspita Sari, Erianjoni, 2018). Faktor atribusi internal mempengaruhi mahasiswa berperilaku aktif menggunakan *smartphone* pada saat perkuliahan untuk memenuhi keinginannya. Faktor atribusi eksternal yakni lingkungan sosial suasana proses perkuliahan, *wifi* yang bebas, dapat mempengaruhi semangat mahasiswa pecandu *smartphone* eksis sehingga menjadi daya dorong mereka untuk berperilaku demikian. Tidak ada teguran langsung dari dosen, karena tidak ada larangan mahasiswa dilarang menggunakan *smartphone* dalam mengikuti proses pembelajaran. Daya dukung sarana dan prasarana yang ada di kelas memberikan kenyamanan kepada mahasiswa sehingga siswa terdorong untuk aktif dalam menggunakan *smartphonenya*. Karena inilah seharusnya mahasiswa dituntut untuk memilih tindakan yang dianggapnya masuk akal baik itu

dari segi prioritas maupun dari pertimbangan lain untuk mereka lakukan demi tercapainya tujuan dari mereka yaitu menggunakan *smartphone* dan mengikuti perkuliahan.

Kesimpulan

Pemanfaatan teknologi berbasis internet dalam menunjang perkuliahan merupakan hal yang positif. Salah satu akses tersebut bisa didapatkan melalui *smartphone*. Tetapi tetap ada batasan mengenai penggunaan hal tersebut. Seperti larangan menggunakan untuk hal diluar konteks perkuliahan dan sebagainya. Mahasiswa yang terindikasi pecandu *smartphone* di Jurusan Sosiologi memanfaatkan situasi ini sesuai dengan cara berfikir yang mereka rasa masuk akal. Mereka tidak bisa terlepas dari keinginan menggunakan *smartphone*. Namun mereka juga tetap harus menjalankan kewajiban mereka yaitu mengikuti perkuliahan dengan peraturan yang ada. Sehingga dalam menghadapi keadaan tersebut menimbulkan perilaku-perilaku yang unik dalam proses pembelajaran. Seperti kebiasaan memilih tempat duduk, perilaku afektif, perilaku menyimpang saat perkuliahan, keterampilan mencari dan menggunakan referensi elektronik, perilaku disiplin menyelesaikan tugas, dan berfikir rasional.

Daftar Pustaka

- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Boham, A., & Rondonuwu, S. A. (2017). Penggunaan Smartphone Dalam Menunjang Aktivitas Perkuliahan Oleh Mahasiswa Fispol Unsrat Manado. *E-Journal Acta Diurna*.
- Dihan, F. N. (2010). Smartphone : Antara Kebutuhan Dan E-Lifestyle. *Smartphone : Antara Kebutuhan Dan E-Lifestyle*.
- Doyle P. Jhonson. (1994). *Tepri Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Essau. (2008). *Adolescebt Addiction :epimediologi, Assesment and treatment*. New York: Elsevier Inc.
- Fadjar, O., Rasjid, E., & Kom, S. (2010). Android : Sistem Operasi pada Smartphone. *Mind*.
- Kursiwi. (2016). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa Semester V (Lima) Jurusan pendidikan IPS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FTIK) Syarif Hidayatullah Jakarta. *Skripsi*, 67.
- Muhibbin Syah. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nadia Puspita Sari, Erianjoni, I. Sylvia. (2018). Perilaku Siswa Menghadapi Ujian Nasional Berbasis Komputer di SMAN 3 Kota Pariaman tahun 2018. *Jurnal Perspektif*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24036/ppkt/vol2-iss1/58>
- Parsudi Suparlan. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Putrawangsa, S., & Hasanah, U. (2018). Integrasi Teknologi Digital Dalam Pembelajaran di Era Industri 4.0. *Jurnal Tatsqif*. <https://doi.org/10.20414/jtq.v16i1.203>
- Regina dan Adi. (2016). Hubungan Intensitas Penggunaan Smartphone dengan Disiplin Belajar Siswa. *Artikel*, 14.
- Resti. (2015). Penggunaan Smartphone Dikalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau. *Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Riyana, C. (2010). Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional*.
- Umar, M. (2016). Perbandingan Perilaku Belajar Peserta Didik di MI Muhammadiyah Salekoa dan Peserta Didik di SDN Center Malakaji Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa. *Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*.
- Wasty Soemanto. (2012). *Psikologi Pendidikan* (5th ed.). Jakarta: Rineka Cipta.